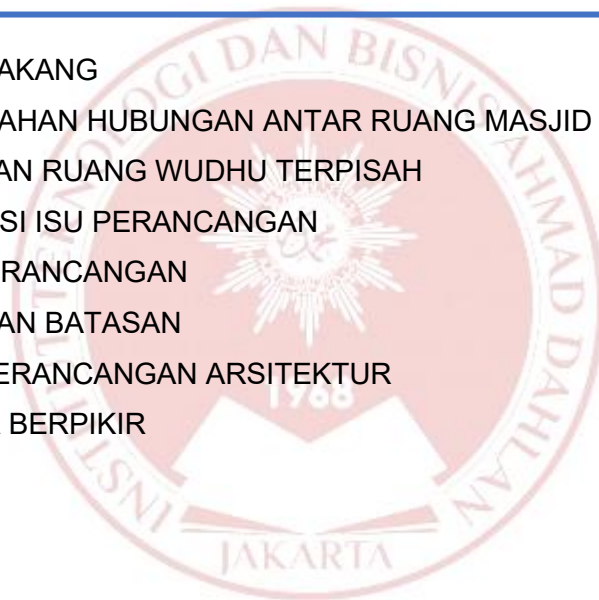


BAB 1 PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG
2. PERMASALAHAN HUBUNGAN ANTAR RUANG MASJID
3. HASIL KAJIAN RUANG WUDHU TERPISAH
4. IDENTIFIKASI ISU PERANCANGAN
5. TUJUAN PERANCANGAN
6. LINGKUP DAN BATASAN
7. METODE PERANCANGAN ARSITEKTUR
8. KERANGKA BERPIKIR



1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia, ritus Islam masih relevan di zaman kini dan tidak dapat lepas dari ibadah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan rohani akan koneksi spiritual seorang hamba dengan Tuhan yang menciptakan. Sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam, pelaksanaan ibadah adalah suatu keharusan bagi umat Muslim kapan pun dan di mana pun dia berada. Sebagai bangunan tempat ibadah umat Muslim, Masjid berperan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan ibadah sekaligus bentuk aktualisasi kegiatan ritus Islam.

Masjid sebagai bentuk aktualisasi ritus Islam selain dapat memfasilitasi jemaah Masjid dengan sarana prasarana, diharapkan juga dapat menjaga kondisi jemaah dalam keadaan suci dan disahkan sesuai tuntunan dan ajaran Islam yang berlaku. Dari segi hubungan spasial, sebagian besar Masjid yang ada di Indonesia belum dapat mengintegrasikan hubungan antar ruang dan pola ruang yang kerap digunakan oleh jemaah Masjid secara pasif. Hal ini akan mempengaruhi tidak hanya kesucian jemaah dalam beribadah, tetapi juga kenyamanan aksesibilitas dan spasial jemaah.

Kegiatan perencanaan dan perancangan Masjid Besar ini dilakukan sebagai strategi untuk menjawab solusi dari permasalahan spasial yang terjadi di Masjid, sebagai salah satu bentuk masukan dalam efektivitas kegiatan ritus Islam. Proses perencanaan dan perancangan Masjid Besar menyesuaikan dengan konteks lingkungan dan sosial yang ada pada lokasi tapak.



Gambar 1.1.1 Kegiatan Shalat berjamaah
Sumber: (Penulis, 2024)

1.2 Permasalahan Hubungan Antar Ruang Masjid

Hingga saat ini, sebagian besar Masjid di Indonesia, khususnya Kecamatan Cikupa, ditemukan memiliki permasalahan spasial baik dari dimensi ruang untuk kapasitas jemaah maupun hubungan antar ruang di lingkungan Masjid. Kekurangan kapasitas Masjid dalam menampung jemaah beserta kendaraan tidak hanya menghasilkan limpahan jemaah, tetapi juga limpahan kendaraan hingga ke jalan umum yang banyak digunakan oleh pengendara.

Suparwoko (2014) menuturkan bahwa permasalahan umum yang kerap terjadi pada hubungan tata ruang Wudhu yaitu aksesibilitas tempat wudhu yang kurang fleksibel, Ruang Wudhu dan Ruang Shalat tidak berada dalam satu batas suci, dan letak toilet yang berada di dekat tempat Wudhu sehingga dikhawatirkan air cipratan toilet tercampur ke dalam tempat Wudhu dan menyebabkan najis. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pemisahan ruang untuk jemaah laki-laki dan perempuan juga mengakibatkan sirkulasi silang, di mana terjadinya pertemuan sirkulasi jemaah laki-laki dan perempuan di satu tempat (Aliya & Yuli, 2021). Hal ini akan mempengaruhi tingkat kesucian jemaah dalam melaksanakan ibadah Shalat sebagai kegiatan ritus Islam, sedangkan syarat sah Shalat-nya seseorang adalah jika dalam keadaan bersuci (telah menyucikan diri dengan air Wudhu atau ber-Tayyamu).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ رِزْقًا طَيِّبًا ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”. (Al-Qur'an, 5:6)

”النَّسْلِيمُ وَتَحْلِيلُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْرِيمُهَا الطُّهُورُ الصَّلَاةُ مِفْتَاحُ ”

“Kunci (diterima atau sahnya) Shalat adalah bersuci; diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam” (H.R. Tirmidzi).

Sebagai salah satu studi kasus di Masjid Jami Nurul Falah yang berlokasi di desa Budi Mulya, terdapat ruang Wudhu dan ruang Shalat untuk jemaah perempuan yang terpisah dari bangunan utama Masjid oleh lahan parkir dan jalan lingkungan sehingga menciptakan pola sirkulasi jemaah yang tidak efektif dan menciptakan limpahan jemaah yang tidak lazim.



Gambar 1.2.1 Salah Satu Masjid Dengan Ruang Wudhu Terpisah Dari Masjid
Sumber: (Penulis, 2024)

1.3 Hasil Kajian Ruang Wudhu Terpisah

Sehubungan dengan laporan Seminar Arsitektur “Kajian Efektivitas Ruang Wudhu Terpisah dari Bangunan Masjid: Studi Kasus Masjid Jami Nurul Falah, Cikupa”, penulis menyimpulkan bahwa Ruang Wudhu terpisah yang ideal adalah **Ruang Wudhu yang terhubung dengan jalur transisi yang masih dalam batas suci Masjid, dapat dicapai oleh jemaah dengan mudah dan efisien, serta berada di lingkup wilayah Masjid itu sendiri tanpa terputus oleh zona profan mana pun seperti area parkir atau jalan.**

Tabel 1.3.1 Program Ruang Rekomendasi Ruang Wudhu Terpisah

Dianjurkan	Kurang Dianjurkan	Tidak Dianjurkan
Ruang Wudhu Terpisah yang terhubung dengan Masjid melalui selasar secara langsung dapat mempercepat jemaah menuju Ruang Shalat tanpa mengenakan alas kaki kembali.	Pola kegiatan jemaah yang berjalan menuju Masjid setelah berwudhu di Ruang Wudhu Terpisah dengan mengenakan alas kaki kembali menjadikan pola kegiatan yang kurang fleksibel. Serambi menjadi kotor jika jemaah berjalan menuju Masjid tanpa mengenakan alas kaki.	Ruang wudhu yang terpotong oleh area parkir selain dapat mempersulit jemaah dalam pencapaian menuju masjid, memungkinkan terjadinya sirkulasi silang antara jemaah laki-laki dan perempuan, serta menciptakan kesan bahwa Ruang Wudhu Terpisah tidak termasuk wilayah Masjid karena jauh
1. Masjid 2. Serambi 3. Selasar 4. Ruang Wudhu Terpisah (Laki-laki) 5. WC (Laki-Laki) 6. Ruang Wudhu Terpisah (Perempuan) 7. WC (Perempuan) 8. Halaman Masjid Terbuka yang Menggunakan Paving 9. Area Parkir	Pola Kegiatan Jemaah Laki-Laki Pola Kegiatan Jemaah Perempuan Jalan Publik Batas Lingkup Masjid	
Catatan: 1. Pintu masuk Masjid dan tata letak Ruang Wudhu menyesuaikan plot orientasi Masjid 2. Asumsi dimensi ukuran Ruang Wudhu Terpisah dan WC untuk laki-laki dan perempuan sama, dan jarak Ruang Wudhu Terpisah menyesuaikan lahan tersedia		

Sumber: (Penulis, 2024)

1.4 Identifikasi Isu Perancangan

1. Permasalahan primer adalah sebagian besar Masjid terdapat permasalahan spasial terkait hubungan tata ruang Masjid, di antaranya adalah ruang Wudhu yang terpisah dari Masjid oleh jalan umum dan area parkir, letak ruang Wudhu laki-laki dan perempuan yang berdekatan, serta posisi MCK dan ruang Wudhu yang dapat mengakibatkan terbawanya najis dari MCK di ruang Wudhu secara tidak langsung.
2. Permasalahan sekunder adalah sebagian Masjid mengalami kekurangan kapasitas ruang Masjid sehingga menghasilkan limpahan jemaah dan limpahan kendaraan.
3. Permasalahan tersier adalah seluruh Masjid di Kecamatan Cikupa berada di dalam lingkungan Masjid tanpa terhubung oleh jalan kolektor sehingga sulit ditemukan oleh masyarakat luar lingkungan tersebut.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan identifikasi permasalahan Masjid yang telah diuraikan di atas, maka kegiatan perencanaan dan perancangan Masjid Besar dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Merancang hubungan tata ruang Masjid yang mudah, efektif, dan efisien bagi jemaah dalam kegiatan beribadah di dalam Masjid
2. Merancang Masjid dengan kebutuhan ruang yang dapat menampung jemaah berserta kendaraan
3. Merancang Masjid dengan aksesibilitas yang dapat dijangkau oleh berbagai kalangan jemaah secara langsung saat keluar-masuk Masjid

1.6 Lingkup dan Batasan

1. Batasan spasial
Lahan yang akan dirancang dibatasi hingga 3 Ha atau 30.000m²
2. Batasan fungsional
Perancangan Masjid mencakup ruang dan fasilitas sarana prasarana yang dibutuhkan Masjid Besar sesuai standar yang berlaku

1.7 Metode Perancangan Arsitektur

Metode perencanaan dan perancangan Masjid Besar menggunakan Pendekatan Arsitektur Perilaku dan Ritus Islam. Pendekatan tersebut melibatkan pengguna Masjid Besar dalam kegiatan ritus Islam maupun di luar kegiatan ritus Islam di dalam kawasan Masjid Besar.

1.8 Kerangka Berpikir

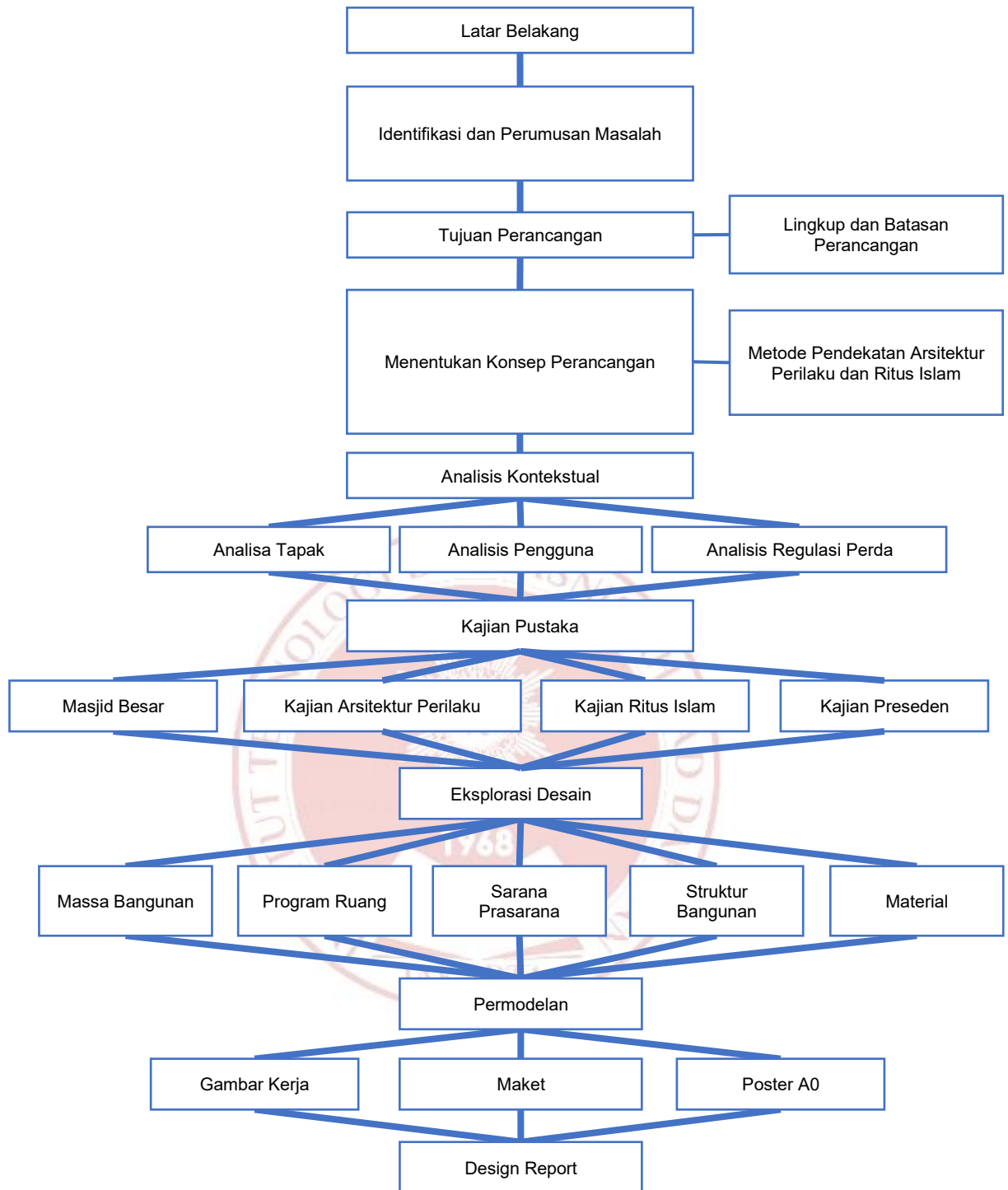


Diagram 1.8.1 Kerangka Berpikir Perancangan